



BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN METODOLOGIS

A. Pengertian Penafsiran Al-Qur'an

1. Definisi Tafsir

Kata tafsir adalah bentuk *masdhar* dari *fassara-yufassiru* yang berarti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar, serta menyingkap sesuatu yang masih tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya.¹

Sedangkan pendapat lain, mengatakan tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafaz yang menunjukkan kepada makna Zahir.²

Istilah tafsir sendiri merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝

Artinya: "Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik."

Jadi, dapat dipahami tafsir adalah sebuah penjelasan mengenai makna ayat atau kata (*mufradhat*) yang terdapat di dalam al-Qur'an

¹ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jil. 3, hlm. 975.

² Izzan dan Saepudin, *Tafsir Maudhu'i*, hlm. 5.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

yang sulit untuk dipahami oleh manusia, sehingga para mufasir melakukan penafsiran agar mudah dipahami.

2. Definisi Al-Qur'an

Secara bahasa kata al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata *qara'ah* yang bermakna bacaan, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang".³ Apabila ditambah *alif* dan *lam* pada kata Qur'an mengandung arti kesempurnaan, jadi al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna.⁴

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah para ulama adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril as. Yang tertulis dalam mushhaf yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dari bacaan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁵

Adapun menurut M. Quraish Shihab mengatakan al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna karena Tiada bacaan seperti al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi dan generasi.⁶

Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁷

³ Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, hlm. 7.

⁴ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jil. 3, hlm. 782.

⁵ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jil. 3.

⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 3.

⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kalam Allah yang memiliki sebuah kesan atau suatu bacaan yang sempurna (tanpa ada celah) sedikitpun dari bacaan tersebut. Di mana al-Qur'an ini merupakan mukjizat (Rasulullah) yang bertahan sampai saat ini tanpa ada perubahan sedikitpun.

3. Definisi Tafsir Al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an merupakan kunci untuk memahami pesan Ilahi dalam al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁸ dengan adanya tafsir al-Qur'an maka dapat memberi kemudahan bagi manusia untuk bisa memahami kandungan yang tersirat di dalamnya dengan baik.

Jadi, tafsir al-Qur'an ialah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kemudahan bagi manusia, agar dapat memahami suatu ayat yang terdapat suatu kosa kata atau mufradat yang sulit dimengerti atau dipahami. Oleh karena itu para mufasir melakukan penafsiran al-Qur'an agar penjelasan yang terkandung di dalamnya mudah untuk dipahami.

B. Sejarah Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (perkataan Allah), di mana manusia tidak mengetahui bagaimana hakikat bentuk dan jenisnya. Ketika Allah Swt., mengucapkan kalam-Nya kepada malaikat Jibril, maka terjadilah proses pertama yaitu turunnya wahyu. Adapun proses turunnya kalam Allah Swt.,

⁸ Abdul Wahab Syakhrani dan MHD. Qodari Ashidiqi, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2023), hlm. 319.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

melalui prantara malaikat Jibril kepada Rasulullah saw., untuk kemudian disampaikan kepada para sahabat dan umat-Nya. Di mana Rasulullah saw., tidak hanya menerima dan menyampaikan saja, namun Rasulullah turut menjelaskan dan menafsirkan pada sejumlah ayat, memberi contoh praktis penerapan wahyu Allah Swt., tersebut.⁹

Setelah proses pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal dan di catat dalam beberapa bentuk untuk kemudian disatukan. Dari sinilah terjadi perdebatan sengit di kalangan sahabat, pembentukan panitia pengumpulan, dan proses kesaksian. Di mana perdebatan ini belum selesai setelah mereka berhasil memperbanyak mushaf yang telah selesai pada masa sebelumnya. Mereka memperdebatkan masalah perbedaan qiraat (bacaan) dan berapa jumlah mushaf yang dikirim ke sejumlah daerah tertentu sebagai pedoman bila terjadi perbedaan bacaan. Namun setelah semuanya terlewati (termasuk penambahan tanda bacaan) maka al-Qur'an hadir dan bisa dinikmati dalam bentuk yang sekarang.¹⁰

Setelah semua proses tersebut telah selesai di mana agar al-Qur'an mudah di pahami oleh umat manusia, maka dari situlah para mufasir melakukan penafsiran dan penerjemahan ayat al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di dunia yang melibatkan unsur budaya lokal, interpretasi, ekspresi dan pilihan kata atau tafsir tertentu.¹¹ maka dari sini akan dijelaskan sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai pada masa siapa dan sampai saat ini.

⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hlm.

3.

¹⁰ Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, hlm. 4.

¹¹ Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, hlm. 4.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai pada saat zaman Nabi Muhammad masih hidup, ketika para sahabat menanyakan tentang beberapa ayat-ayat yang sulit dipahami. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadits). Penafsiran kemudian berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad, sehingga para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan al-Qur'an akan bercampur dengan hadits-hadits. Demikianlah, dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya.¹²

Penafsiran ayat al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat di antaranya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan al-Qur'an), dan menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan ijma, dan menafsirkan al-Qur'an dengan qiyas.¹³

Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tidak dapat terbantahkan, karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi setelahnya, sampai kini dan masa-masa mendatang akhir zaman. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (manhaj) dalam perkembangan tafsir,

¹² Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2020), hlm. 34–35.

¹³ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024), hlm. 1832–1843.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

yaitu aliran riwayat yang menggunakan al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran dirayah yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (data riwayat).¹⁴

Dengan adanya penafsiran al-Qur'an dari zaman Rasulullah saw., sampai pada saat ini, tidak lain hanya untuk memberikan kemudahan bagi manusia agar dapat memahami kalam Allah Swt., yang terdapat kesulitan untuk bisa menangkap makna yang tersirat di dalamnya. Dengan itu para mufasir melakukan metode dan bahasa yang mengikuti perkembangan zaman. Agar yang membacanya bisa memahami dengan baik dan benar.

C. Metode Penafsiran Ayat Dalam Al-Qur'an

Metode penafsiran adalah cara atau langkah-langkah sistematis serta seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.¹⁵ Kata metode berasal dari bahasa latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah”, sedangkan *hodos* berarti “jalan, cara, dan arah”. Sedangkan kata metode atau dalam bahasa Inggris “*methode*” berarti prosedur atau proses untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang

¹⁴ Faqih, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an”, hlm. 1832–1843.

¹⁵ Ahmad Haromaini, “Metode Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015), hlm.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶

Adapun pendapat M. Amin Summa tentang metode adalah suatu cara, jalan atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan Abd. Al-Hayy al-Farmawi menyatakan bahwa metode adalah penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama *tahlili* (analitis), kedua *ijmali* (global), ketiga *muqaran* (komparatif), dan keempat *maudhu'i* (tematik).¹⁷

1. Metode Tafsir *Tahlili*

Secara etimologis kata tafsir berarti menjelaskan, menerangkan, menampakan, menyibak, dan merinci. Tafsir merupakan bentuk Masdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiiron*, mengikuti wazan “*tafi’iilan*” yang berarti penjelasan atau keterangan. Menurut KH. Ma’shum bin ‘ali dalam kitab Alamsilat Al-Tasrifiiyyah, penggunaan wazan *fa’ala* berfungsi untuk kata kerja transitif. Dengan demikian kata *fassara* adalah ‘menjelaskan dan menerangkan’, penjelasan ini dibuat agar informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas.¹⁸

Adapun kata *tahlili* secara harfiah berarti lepas atau terurai. kata *tahlili* berasal dari akar kata bahasa Arab “حل” yang berarti

¹⁶ Syaeful Rokim, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017), hlm. 43.

¹⁷ Haromaini, “Metode Penafsiran Al-Qur’an,” hlm. 27.

¹⁸ Fany Farkhatun Nisa, Bagus Maulana Achmad Fahmi, dan Dewi Rachmawati, “Metode Tafsir Tahlili: Analisis Penafsiran QS. al-Baqarah [2]:23–24 Perspektif Kitab Al-Qur’an dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI,” *Masile: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023), hlm. 4.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menguraikan, membuka, menyelesaikan, dan menganalisa. Sebagai contoh “حل العقدة” yang berarti membuka ikatan menjadi terurai.¹⁹ Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dan kata *tahlili* dapat juga diartikan membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas.²⁰ Pada intinya *tahlili* mengacu pada proses atau jalan membuka sesuatu yang tertutup atau terikat, serta menjaga agar sesuatu yang telah diuraikan agar bisa tetap terjaga. Konsep ini menunjukkan cara pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap suatu hal atau menganalisis suatu kebenaran.

Secara istilah tafsir *tahlili* adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufasir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.²¹

Sedangkan menurut pendapat Nashruddin Baidan *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat

¹⁹ Nisa, dkk., “Metode Tafsir Tahlili”, hlm. 5.

²⁰ Kaharuddin dan Muh. Jauhari, “Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an,” *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021), hlm. 57.

²¹ Kaharuddin dan Jauhari, “Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an”, hlm. 57.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

tersebut.²² Secara umum dalam metode *tahlili* bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Oleh sebab itu, Metode *tahlili* sering disebut juga dengan metode deskriptif Analitis.²³ Metode ini merupakan suatu pendekatan yang bermanfaat, terutama jika dipadukan dengan metode penafsiran lain yang mempertimbangkan keseimbangan antara analisis detail dan pemahaman konteks yang luas.

Di mana dalam menafsirkan suatu ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* tentu mempunyai langkah-langkah agar bisa menganalisis secara terperinci yaitu : 1) Menerangkan makki dan madani di awal surat, 2) Menerangkan asbabun nuzul (jika ada), 3) Menerangkan arti mufrodat (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup, 4) I'rab dan balaghah Menerangkan unsur-unsur fasahah, bayan, dan I'jaz-nya serta Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya, dan 5) Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.²⁴

Dalam metode ini juga memiliki ciri-ciri atau karakteristik sendiri dalam penulisannya yaitu menurut pendapat Faizal Amin menjelaskan secara rinci tentang karakteristik tafsir metode *tahlili*, diantaranya : *Pertama*, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, idea tau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-*

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

²³ Nisa, dkk., "Metode Tafsir *Tahlili*", hlm. 5.

²⁴ Kaharuddin dan Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an", hlm. 58.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

nuzūl), hubungan keterkaitan (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari surat al-fatihah, dakhiri dengan surat an-Nash. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an *Mushaf Uthmānī*.²⁵

Oleh karena itu, setiap metode penafsiran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya, begitu juga dengan metode *tahlili*, adapun kelebihanannya yaitu *pertama* memiliki ruang lingkup yang luas, *kedua* memuat berbagai ide. Sedangkan kekurangannya adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an secara Parsial, melahirkan penafsiran yang subjektif dan terdapat pemikiran israiliat.²⁶

2. Metode Tafsir *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara ringkas, namun meliputi dengan bahasa yang populer,

²⁵ Nisa, dkk., "Metode Tafsir Tahlili", hlm. 7–8.

²⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 53–60.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mudah dipahami, dibaca,²⁷ penafsiran al-Qur'an dengan uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar,²⁸ serta tidak secara terperinci seperti tafsir *tahlili*.²⁹ Pada intinya tafsir ini fokus pada inti pesan ayat agar mudah dicerna oleh pembaca awam dan ia menekankan pada pemahaman umum dengan menggunakan bahasa populer, ringkas dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman maknanya.

Oleh karena itu, Mufassir mencoba menjelaskan makna ayat dengan penjelasan singkat secara umum tanpa menyinggung hal lain selain yang dikehendaki oleh ayat. Jadi, penjelasannya hanya terbatas pada pesan-pesan pokok dari ayat al-Qur'an dan oleh mufassir menghindari penjelasan yang bertele-tele serta istilah-istilah ilmu al-Qur'an. Metode ini memiliki keistimewaan, yaitu mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat secara menyeluruh. Dengan arti lain, penafsir mengajak pembaca pada pemahaman arti bahasa untuk ditafsirkan sendiri, seolah al-Qur'an sendiri yang menjelaskan maksudnya.³⁰

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *ijmāli* pada dasarnya tidak begitu berbeda dengan metode-metode lain, terutama metode *tahlili*. Langkah dalam menggunakan metode *ijmāli* yaitu sebagai berikut:

²⁷ Penerbit Jabal, "Pengertian Tafsir Ijmali dan Ciri-Ciri Metode Ijmali," 2021, <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-ijmali-dan-ciri-ciri-metode-ijmali.html> (diakses 2 Juni 2025).

²⁸ Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022), hlm. 646.

²⁹ Kaharuddin dan Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an", hlm. 59.

³⁰ Penerbit Jabal, "Pengertian Tafsir Ijmali dan Ciri-Ciri Metode Ijmali."



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- a. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika yang terdapat dalam mushaf.
- b. Menjelaskan arti umum yang dikehendaki oleh ayat.
- c. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami.
- d. Menjelaskan makna ayat-ayat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan i'rabnya.
- e. Makna yang dijelaskan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat (di antara satu kata dengan katakata yang lain, tafsirannya diapit oleh mufrādāt al-Qur'an).
- f. Bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan oleh al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).
- g. Menyebutkan munasabah serta latar belakang turunnya ayat yang ditafsirkan jika ada. Penyebutan uraian ini sangat penting karena mencakup peristiwa, pelaku dan waktu.
- h. Menyebutkan hadis, atsar dan pendapat penafsir sendiri secara ringkas dan gamblang.³¹

Metode ijmalī menafsirkan ayat secara berurutan dengan uraian ringkas dan makna global. Karena tidak membahas seluruh rincian kebahasaan dan perbandingan pendapat secara luas, metode ini lebih

³¹ Akhdiat dan Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an", hlm. 647.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sesuai untuk penyajian umum daripada analisis frasa yang menjadi fokus penelitian ini.

Selanjutnya metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yaitu : a) praktis dan mudah dipahami, b) bebas dari penafsiran israiliat, dan c) akrab dengan bahasa al-Qur'an. Adapun kekurangannya yaitu : a) menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, dan b) tak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.³²

3. Metode Tafsir *Muqaran*

Menurut terminology pengertian metode muqaran menjelaskannya sebagai “melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat al Qur'an tajuk rencana yang sama atau serupa, yang membicarakan masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki tajuk rencana yang berbeda pada masalah atau kasus yang sama atau konon identik”. Pembahasan metode tersebut antara lain membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan beberapa ayat lain yang tampaknya bertentangan dan membandingkan pendapat para ahli tafsir tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.³³

Sedangkan metode muqaran menurut Abd al-Hayy al Farmawi adalah penafsiran al-Quran dengan cara menghimpun sejumlah ayat – ayat al-Quran , kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan

³² Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 22–27.

³³ Muhammad Fadli Rahman Aulia, “Metode Tafsir Muqaran: Kajian terhadap ‘La Bible, Le Coran Et La Science’ Karya Maurice Bucaille,” *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023), hlm. 122.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat – ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*. disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian ia menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada di antara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'râb*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balâghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jâz al-Qurân* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majâz*, di mana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'âniy*, *bayân*, *badi'*, *haqîqah* dan *majâz*.³⁴

Jadi, metode tafsir muqaran dapat diartikan dari beberapa pengertian yaitu:

- 1) Mengkomparasikan akan teks ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan ataupun kemiripan pada redaksinya yang menyangkut dua masala atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang tidak selaras untuk masalah yang sama.
- 2) Melakukan perbandingan akan ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang dalam konteks luarnya terlihat kontradiksi.

³⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020), hlm. 43.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 3) Membandingkan aneka macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan penggunaan metode ini dapat menghasilkan suatu penafsiran yang komprehensif mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan para ulama terdahulu.³⁵

Metode *muqaran* dilihat dari definisinya adalah metode perbandingan. Jadi yang menjadi ciri khas metode *muqaran* ialah dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits. Itulah yang membedakan antara metode lainnya dengan metode tafsir *muqaran*. Apabila terdapat suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut metode *muqaran*.³⁶

Dilihat dari setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, maka metode tafsir *Muqâran* juga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam menafsirkan. Adapun kelebihan sebagai berikut: a) membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. b) tafsir dengan metode *muqaran* ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. c) dengan menggunakan metode *muqaran* ini, maka mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain.³⁷

Adapun kekurangannya metode ini ialah a) Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula. b)

³⁵ Aulia, "Metode Tafsir Muqaran", hlm. 123.

³⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 67–68.

³⁷ Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", hlm. 46.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Metode *muqâran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah. c) Metode *muqâran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufasirnya kreatif.³⁸

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pengaplikasian metode tafsir muqaran: 1) Melakukan pengidentifikasian serta melakukan penghimpunan kepada ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama. 2) Mengkomparasikan redaksi yang mirip atau dirasa sama. 3) Melakukan pengnalisaan akhir terhadap redaksi yang sama atau dianggap sama.³⁹

4. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Kata *maudhu'i* merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, dan membuat. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata al-maudhu yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Melalui definisi di atas, dapat diartikan bahwa istilah tafsir *maudhu'i* memiliki arti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an mengenai satu tema atau satu topik atau satu judul pembicaraan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, tafsir *maudhu'i* disebut juga sebagai tafsir tematik. Menurut Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i*

³⁸ Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an".

³⁹ Aulia, "Metode Tafsir Muqaran", hlm. 124.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang dikaji.⁴⁰

Adapun menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁴¹

Dari definisi metode *maudhu'i*, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*: 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *maudhu'i* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya. 2) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara

⁴⁰ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin, "Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian Al-Qur'an," *Malay Studies: History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024), hlm. 27.

⁴¹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015), hlm. 277.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.⁴²

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *maudhu'i* sebagai berikut: 1) kelebihan : a) menjawab tantangan zaman, b) praktis dan sistematis, c) dinamis, d) membuat pemahaman menjadi utuh. 2) kekurangannya : a) memenggal ayat al-Qur'an, b) membahas pemahaman ayat.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menetapkan tafsir tematik berbasis frasa sebagai metode utama karena objek kajiannya adalah satu bentuk kebahasaan yang tersebar dalam beberapa surah. Penjelasan mengenai metode tahlili, ijmal, dan muqaran berfungsi sebagai landasan pembeding. Unsur muqaran diterapkan secara terbatas sebagai teknik analisis terhadap penafsiran para mufasir, bukan sebagai pengganti metode tematik-frasa.

Penetapan ini membuat alur penelitian konsisten: data dihimpun secara tematik, struktur setiap frasa dianalisis secara linguistik, konteksnya dibaca secara semantik, lalu hasil penafsiran dibandingkan dan disintesis. Dengan alur tersebut, perbedaan makna tidak ditentukan oleh terjemahan lepas, melainkan oleh susunan bahasa dan konteks ayat.⁴⁴

⁴² Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", hlm. 278.

⁴³ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 165–168.

⁴⁴ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm. 51–52; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 61–63.